



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Brawijaya, Malang,
Indonesia

***Correspondence:**

yyuliamonica12@gmail.com

DOI: [10.22219/jaa.v7i3.33640](https://doi.org/10.22219/jaa.v7i3.33640)

Sitasi:

Monica, Y., Sutrisno., Atmini, S.
(2024). Apakah Integritas Memoderasi Kecerdasan Emosional, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit?. Jurnal Akademi Akuntansi, 7(3), 395-414.

Proses Artikel

Diajukan:

22 Mei 2024

Direviu:

11 Juni 2024

Direvisi:

11 Juni 2024

Diterima:

11 Juni 2024

Diterbitkan:

2 Agustus 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

APAKAH INTEGRITAS MEMODERSI KECERDASAN EMOSIONAL, KOMPETENSI, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT?

Yulia Monica^{1*}, Sutrisno², Sari Atmini³

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the influence of emotional quotient, competence, and independence, by involving auditor integrity as a moderating influence on audit quality.

Methodology/approach: The population in this study consists of all levels of auditors working in Public Accounting Firms in the cities of Malang and Surabaya. Sampling was conducted using a non-probability method with purposive sampling technique. The number of samples obtained was 98 respondents. This study used primary data collected through questionnaire distribution. Data were analyzed using Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) with the assistance of SmartPLS version 4.

Findings: The results of this study indicate that auditor competence and independence have a positive effect on audit quality. Meanwhile, the auditor's emotional quotient does not affect on audit quality. Auditor integrity as a moderating in this study can strengthen the relationship between emotional quotient, competence, and independence on audit quality among auditors in the cities of Malang and Surabaya.

Practical and Theoretical contribution/Originality: This study can provide practical guidelines for auditors in Public Accounting Firms in evaluating policies or performance that can be done to maintain and enhance the quality of their audit results, as well as to maintain public trust. Thus, through continuous improvement in audit quality, clients can make informed decisions based on reliable, trustworthy financial reports produced by auditors. Additionally, this research can explain existing theories into a phenomenon, namely Heider's attribution theory (1958) and Jensen and Meckling's agency theory (1976), and provide empirical evidence regarding factors influencing audit quality.

Research Limitation: This study utilized a Google Form link to distribute questionnaires to respondents who were inaccessible. This resulted in less direct knowledge of to whom the questionnaire was distributed and how many questionnaires were distributed.

KEYWORDS: Audit Quality; Competence; Emotional Quotient; Independence; Integrity.



© 2024

Jurnal Akademi Akuntansi is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kompetensi, dan independensi, dengan melibatkan integritas auditor sebagai variabel pemoderasi.

Metode/pendekatan: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh level auditor yang bekerja di KAP Kota Malang dan Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan metode nonprobabilitas dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 98 responden. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan menggunakan bantuan aplikasi SmartPLS versi 4.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan kecerdasan emosional auditor tidak dapat mempengaruhi kualitas audit. Integritas auditor sebagai pemoderasi dalam penelitian ini dapat memperkuat hubungan kecerdasan emosional, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit yang dimiliki oleh auditor di KAP Kota Malang dan Surabaya.

Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas:

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi auditor di Kantor Akuntan Publik dalam mengevaluasi kebijakan atau kinerja yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas hasil auditnya serta untuk menjaga kepercayaan publik sehingga melalui peningkatan kualitas audit secara berkesinambungan, klien dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan laporan keuangan yang berkualitas, handal, dan dapat dipercaya yang dihasilkan oleh auditor. Selain itu, penelitian ini dapat menjelaskan teori yang sudah ada ke dalam suatu fenomena yaitu teori atribusi Heider (1958) dan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) serta memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini menggunakan *link google form* untuk menyebarkan responden yang tidak dapat dijangkau. Hal ini menyebabkan peneliti kurang mengetahui secara langsung kepada siapa kuesioner ini disebarkan dan berapa banyak kuesioner yang disebarkan.

KATA KUNCI: Independensi; Integritas; Kecerdasan Emosional; Kompetensi; Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

397

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dijaga dan dipertahankan oleh auditor karena berhubungan dengan kesesuaian pelaksanaan audit dengan standar audit yang telah ditetapkan. [Dickins *et al* \(2018\)](#) menyatakan bahwa kebutuhan akan audit yang berkualitas tinggi telah diakui secara universal. Dalam hal ini audit berkualitas tinggi meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian berkontribusi pada pasar keuangan yang efisien. Hal ini menunjukkan penyampaian laporan keuangan hasil audit haruslah memenuhi dua kriteria yaitu relevan dan dapat diandalkan. Untuk mencapai kriteria tersebut, maka laporan keuangan yang dihasilkan oleh tim audit internal perusahaan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut yang dilakukan oleh auditor eksternal ([Mardijuwono & Subianto, 2018](#)).

[Sutton \(1993\)](#) menyatakan bahwa belum terdapat definisi yang pasti untuk menjelaskan bagaimana dan seperti apa bentuk kualitas audit tersebut, sehingga kualitas audit hanya digambarkan secara objektif salah satunya dari segi penilaian auditor. Hal ini menunjukkan sensitivitas etika profesi seorang auditor menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit karena berkaitan dengan perilaku etisnya dalam menilai hingga mengambil keputusan. Namun, pada praktiknya kualitas audit menjadi isu yang relevan bagi profesi auditor saat ini. Masih terdapat kritik dari pengguna laporan keuangan, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan tentang kualitas jasa audit ([Supriyanto *et al*, 2022](#)). Kritik-kritik tersebut memberikan sinyal yang mengindikasikan adanya ketidakpuasan terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi auditor, sehingga banyak tekanan dari pihak luar untuk memonitor pekerjaan dan peningkatan kualitas audit. Sorotan terhadap profesi auditor ini terkait berbagai temuan kasus pelanggaran yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika profesi.

Kasus pelanggaran yang pernah terjadi terkait kualitas audit, salah satunya seperti pada tahun 2019 oleh Perusahaan Perseroan Garuda Indonesia. Berdasarkan hasil analisa terhadap PT. Garuda Indonesia Tbk, Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) melakukan pemeriksaan terhadap auditor Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang melakukan audit atas laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Kementerian keuangan menemukan telah terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) meliputi SA 315, SA 500, SA 560 dan beberapa prinsip kode etik termasuk integritas, obyektivitas, perilaku profesional, dan kompetensi yang dilakukan auditor dari KAP terkait yang berpengaruh pada Laporan Auditor Independen (LAI) ([Karen *et al*, 2022](#)). Kasus lain yang terjadi pada awal tahun 2023 yang menimpa mitra Crowe Indonesia yakni KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan. Sanksi pembekuan izin yang diberikan kepada dua auditor dari KAP terkait yaitu Nunu Nurdiyaman dan Jenly Hendrawan. Berdasarkan hasil pemeriksaan, auditor dan KAP dimaksud tidak dapat menemukan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan terutama tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk asuransi sejenis *saving plan* yang berisiko tinggi yang dilakukan oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris. Lebih lanjut, OJK menerangkan bahwa auditor Jenly Hendrawan dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat menjadi auditor yang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan. Selain itu, OJK juga menyebutkan bahwa auditor Jenly Hendrawan turut menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh Nunu Nurdiyaman (cnbcindonesia.com).

JAA

7.3

Berdasarkan penjelasan kasus pelanggaran di atas yang melibatkan auditor eksternal mengindikasikan rendahnya kualitas audit yang diberikan auditor yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: kurangnya pengendalian atau kematangan emosi, tidak kompeten,

kurangnya menjaga independensi, serta kegagalan menanamkan prinsip integritas dalam dirinya. Pertama, rendahnya kecerdasan emosional auditor yang ditandai oleh kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi untuk menentukan motivasi dalam mengambil keputusan, menghadapi tekanan situasi, dan tuntutan tugas. Selain itu, pengaruh perusahaan diduga telah menyerang emosionalitas auditor sehingga menyebabkan auditor melakukan penyimpangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Syamsuri \(2020\)](#) bahwasanya mental seorang pekerja akan selalu berada dalam kendali perusahaan. Kedua, kompetensi dan independensi auditor juga menjadi isu dalam kasus pelanggaran di atas terbukti melalui auditor yang dinilai tidak memiliki kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai syarat menjadi auditor dalam memberikan jasa audit, serta sebagai pihak eksternal auditor gagal dalam menjalankan tugasnya diduga karena mengutamakan kepentingan kliennya. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Triani et al \(2020\)](#) bahwasanya kompetensi dan independensi memberikan dampak besar terhadap kualitas jasa yang diberikan. Kompetensi auditor yang melaksanakan audit tidak akan ada nilainya jika auditor tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Ketiga, kegagalan auditor dalam menjaga prinsip integritas berupa keterusterangan, kejujuran, dan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat. Hal ini tercermin pada kasus di atas ketika auditor tidak mampu mempertahankan pendirian dalam menghadapi tekanan untuk melakukan hal yang tidak seharusnya sehingga menimbulkan potensi konsekuensi yang merugikan bagi pribadi atau organisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan [Yanti et al \(2020\)](#) bahwasanya integritas diperlukan agar auditor selalu mengedepankan kepatuhan tanpa kompromi terhadap kode nilai-nilai moral dan menghindari penipuan, kemanfaatan, serta kepalsuan apapun.

Kecerdasan emosional memengaruhi kualitas audit karena emosi memiliki kekuatan tersendiri dalam memengaruhi jiwa seseorang. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang akan menghasilkan kinerja yang lebih optimum. [Goleman \(2000:46\)](#) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor kesuksesan sedangkan 20% yang lainnya ditentukan oleh *Intellectual Quotient* (IQ). Auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, sehingga mampu memotivasi dirinya dalam mengendalikan emosi dan perasaan, memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengatur keadaan jiwa. Penelitian ([Syamsuriana, 2019](#)) dan ([Hariani et al, 2022](#)) telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu kualitas audit. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.

Kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan auditor dalam menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk melakukan audit secara lebih efektif dan objektif. Auditor yang paling efektif adalah orang yang mampu menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sifat kepribadian masing-masing individu yang kemudian membantu dalam meningkatkan kinerjanya guna menghasilkan audit yang berkualitas ([Armawan dan Wiratmaja, 2020](#)). Penelitian [Pinto et al \(2020\)](#) dan [Pinatik \(2021\)](#) tentang kompetensi memberikan hasil bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kompetensi yang baik yang disebabkan oleh auditor memiliki kualitas, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sehingga mampu meningkatkan kualitas audit.

Independensi auditor merupakan sikap seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak mudah dipengaruhi pemikirannya dalam menyatakan suatu kesimpulan, tanpa tekanan dalam hal kompromi pertimbangan profesional, maupun dalam hubungan khusus atau luar biasa dengan klien agar tidak menimbulkan kecurigaan pihak ketiga ([Yanni dan Prasetyo, 2022](#)). Penelitian [Pinto et al \(2020\)](#) dan [Prabowo dan Suhartini \(2021\)](#) menyatakan bahwa

independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi auditor maka semakin baik kualitas auditnya. Dengan independensi, dapat memungkinkan kebebasan auditor untuk meningkat dalam melaporkan kecurangan yang ditemukan dalam sistem akuntansi dan laporan keuangan klien. Adanya kemungkinan ini juga dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Inkonsistensi hasil pengaruh kecerdasan emosional, kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang berbeda-beda, menimbulkan dugaan faktor kontekstual lain yang berinteraksi dalam memengaruhi situasi tersebut. Integritas auditor diduga mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh kecerdasan emosional, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit. [Hubais *et al* \(2023\)](#) menyatakan bahwa integritas merupakan bagian dari kepribadian auditor, sehingga integritas merupakan faktor yang paling signifikan pengaruhnya terhadap kualitas audit dan merupakan kunci utama pekerjaan audit. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penelitian ini dikembangkan dengan memasukkan integritas sebagai variabel pemoderasi. Hal ini dikarenakan auditor berintegritas berarti ia bersikap tidak hanya sekedar mengikuti aturan, melainkan juga bertindak konsisten sesuai landasan etika profesi yang berlaku, sehingga dengan adanya integritas sebagai pemoderasi kualitas pengauditan yang dihasilkan tidak hanya semakin berkualitas tetapi juga dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan ([Tina dan Sari, 2021](#)). Menurut [Hardianti *et al* \(2022\)](#) sikap integritas seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi sikap integritas auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Teori atribusi [Heider \(1958\)](#) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan melalui internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lainnya ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi diterapkan melalui variabel tempat pengendalian (*locus of control*) yaitu pengendalian internal dan eksternal. Tempat pengendalian internal adalah perasaan yang dialami individu bahwa dia mampu memengaruhi kinerja atau perilakunya melalui keahlian, kemampuan maupun usaha. Tempat pengendalian eksternal adalah perasaan seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor diluar kendalinya. Teori atribusi juga menjelaskan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha, kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia ([Heider, 1958](#)). Penelitian ini menggunakan teori atribusi khususnya faktor kekuatan internal yakni karakteristik personal auditor meliputi kecerdasan emosional, kompetensi, independensi, dan integritas yang dimiliki auditor.

[Jensen dan Meckling \(1976\)](#) sebagai pencetus teori keagenan mengemukakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham dan manajer bertindak sebagai agen. Dalam perusahaan yang terdapat pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen yang menjalankan perusahaan sering terjadi permasalahan keagenan (*agency problem*) karena diasumsikan masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas yang dimilikinya. Adanya *agency problems* mendorong kebutuhan pihak prinsipal akan adanya pihak ketiga yang independen (dalam hal ini auditor) yang akan menilai kewajaran laporan keuangan yang dibuat dalam bentuk angka-angka akuntansi yang dibuat oleh agen agar dapat mengurangi konflik yang terjadi diantara pihak-pihak yang berkepentingan ([Patrick *et al*, 2017](#)). Sejalan dengan pernyataan [Alam *et al* \(2019\)](#) bahwa kebutuhan prinsipal akan peran jasa auditor didasarkan pada maraknya skandal keuangan perusahaan yang terjadi menyebabkan banyak permintaan untuk meningkatkan kualitas audit dalam mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Publik terus menerus membicarakan integritas auditor dalam

menjalankan tugasnya sebagaimana tercantum dalam prinsip, sehingga integritas auditor memainkan peran penting dalam menentukan kualitas audit (Ogiemwonyi, 2020). Apabila auditor telah memenuhi tingkat kompetensi, melaksanakan pekerjaan dengan kejujuran, keberanian, kehati-hatian, dan menjunjung tinggi karakter profesional, maka akan meningkatkan kepercayaan terhadap profesinya. Di mata investor, keputusan ekonomi yang dapat diandalkan dapat diambil berdasarkan informasi yang telah diverifikasi (Wardayati, 2016). Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa auditor bergerak sebagai mekanisme yang dibuat oleh prinsipal agar dapat mengetahui kondisi perusahaan sebenarnya, serta dapat memonitor perilaku agen dan memastikan kesesuaian kinerja agen dengan kepentingan prinsipal. Sementara agen akan memperoleh kompensasi/bonus sesuai dengan kinerjanya, sehingga diharapkan adanya auditor berintegritas dapat menjembatani kepentingan antara agen dan prinsipal.

Kecerdasan emosional berguna dalam manajemen diri auditor, karena seorang auditor harus mampu melakukan motivasi diri dalam menyelesaikan tugasnya dalam audit yang kemudian akan memengaruhi kualitas hasil auditnya. Kecerdasan emosional didukung oleh teori atribusi yang dikemukakan Heider (1958). Kecerdasan emosional auditor termasuk faktor atribusi internal yang mengacu pada aspek perilaku individu yang berasal dalam diri sehingga mendorong seorang auditor untuk melakukan aktivitas yang dapat menentukan kualitas hasil auditnya. Penelitian ini didukung oleh penelitian Syamsuriana (2019) dan Hariani *et al* (2022) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja auditor, karena kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan tugasnya sebagai auditor, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri dan emosi, memiliki rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi yang akan membantu seorang auditor dalam menyelesaikan tugas-tugasnya mengaudit klien. Sejalan dengan penelitian Pasaribu *et al* (2022) dan Saragih dan Rapina (2022) bahwa auditor yang memiliki kontrol emosi yang baik mampu memotivasi diri dalam mengambil keputusan yang baik, berpikir jernih jika menghadapi tekanan atau situasi sulit, dan tetap fokus untuk melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga memengaruhi kualitas auditnya.

H₁ : Kecerdasan emosional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional auditor dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya melaksanakan audit baik secara mandiri maupun dalam suatu tim berdasarkan kode etik, Standar Profesi Akuntan Publik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi berdasarkan teori atribusi Heider (1958) merupakan kemampuan yang berasal dari dalam diri atau berada dalam kendali individu auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Pinto *et al* (2020) dan Kurniawan dan Munari (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor membuat kualitas hasil audit yang dilakukan lebih andal. Sejalan dengan penelitian Armawan dan Wiratmaja (2020), Abigael dan Pangaribuan (2022) yang menyatakan bahwa untuk melakukan audit secara lebih efektif dan objektif dibutuhkan auditor berkompeten dalam pengetahuan dan pengalamannya mengaudit. Hal ini dikarenakan auditor yang paling efektif adalah orang yang mampu menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sifat kepribadian masing-masing individu yang kemudian membantu dalam meningkatkan kinerjanya guna menghasilkan audit yang berkualitas.

H₂ : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Audit yang berkualitas dapat tercapai tergantung pada sikap independensi auditor, sehingga independensi merupakan sikap yang harus dijaga yang melekat pada diri auditor dalam

melaksanakan penugasan profesional audit terhadap kliennya. Hal ini menjadikan independensi auditor didukung oleh teori atribusi Heider (1958). Teori atribusi (Heider, 1958) menjelaskan bahwa faktor atribusi internal merupakan faktor kemampuan yang berasal dari dalam diri auditor yang berhubungan dengan sikap atau karakter dari cara auditor berperilaku dalam menghadapi situasi tertentu, salah satunya adalah independensi (Lubis dan Mulya, 2021). Penelitian yang dilakukan Prabowo dan Suhartini (2021) dan Pinatik (2021) memberikan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa independensi merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit terhadap kliennya. Kepercayaan yang diberikan klien kepada auditor dalam melakukan audit dan pengguna laporan keuangan guna membuktikan kewajaran laporan keuangan yang telah disusun klien. Hasil ini didukung oleh penelitian Biduri *et al* (2021) dan Sangadah (2022) bahwa independensi auditor mampu membuat citra positif bagi suatu KAP mengenai kualitas audit yang dihasilkan dikarenakan komitmen kejujuran dan sikap tidak memihak auditor pada siapapun dalam menyatakan pendapatnya.

H₃: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Integritas mengharuskan auditor untuk bersikap tegas, jujur, serta berterus terang mempertimbangkan fakta dalam proses audit. Integritas pada diri auditor dapat mewujudkan sikap menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Prabowo dan Suhartini, 2021). Sebagaimana digambarkan dalam teori atribusi Heider (1958) yang menjelaskan penyebab internal (atribusi internal) mengacu pada kemampuan dan usaha auditor dalam bersikap meliputi aspek kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab moral dalam bekerja. Auditor dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu memotivasi diri sendiri untuk membuat keputusan yang baik dan bekerja secara kooperatif dengan orang lain di lingkungan kerjanya Syamsuriana (2019). Pengelolaan emosi yang baik dapat tercermin dari kemampuan auditor menyikapi tekanan dan situasi sulit dengan baik. Apabila hal tersebut di moderasi oleh sikap integritas melalui aspek keberanian dan keyakinan auditor mempertahankan pendiriannya dalam mempertimbangkan fakta sesuai keadaan sebenarnya selama proses pengauditan laporan keuangan klien, diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sebagaimana penelitian Santoso *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa auditor yang berintegritas tinggi menghasilkan kualitas audit yang semakin baik.

H₄: Integritas auditor memperkuat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit.

Integritas tercermin ketika auditor dihadapkan pada pemikiran yang berbeda, auditor yang memiliki integritas tinggi mampu berfikir bahwa pertimbangan yang dibuatnya selaras dengan integritasnya, sehingga menjadikan integritas auditor sebagai suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional dan landasan kepercayaan dari masyarakat (Ade *et al*, 2022). Integritas akan mewujudkan perilaku profesional auditor untuk fokus pada gagasan bahwa mereka melakukan pelayanan publik. Sebagaimana teori keagenan (*agency theory*) Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan auditor sebagai pihak yang menghubungkan kepentingan prinsipal dan agen dalam mengelola perusahaan. Auditor yang memiliki kompetensi yang baik akan mencerminkan perilaku yang efektif dalam menggabungkan sifat kepribadiannya, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki guna meningkatkan kinerjanya menghasilkan audit yang berkualitas. Dalam melaksanakan pengauditan secara objektif, auditor memerlukan pengetahuan dan keahlian yang memadai di bidangnya yang tercermin melalui kompetensi yang dimiliki. Integritas yang terwujud ke

dalam sikap jujur dan berterus terang di segala hubungan profesional dapat menjaga kepercayaan publik sehingga akan memperkuat pengaruh kompetensi yang dimiliki auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dalam hal ini, auditor berkompeten harus di dukung dengan integritas yang tinggi agar audit yang dihasilkan berkualitas serta hasil pelaporan auditnya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

H₅ : Integritas auditor memperkuat pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit.

Integritas dalam diri auditor dapat menunjukkan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat, yang mana auditor dapat mentoleransi kesalahan yang tidak sengaja tetapi tidak menerima kecurangan dalam bentuk apapun. Sebagaimana teori atribusi Heider (1958) yang menyebutkan bahwa atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku, sehingga perilaku mempertahankan integritas merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh kendali internal individu auditor (atribusi internal). Independensi auditor sangat erat kaitannya dengan sikap tidak mudah terpengaruh oleh faktor apapun dalam menjalankan jasa profesionalnya. Dalam merumuskan opini audit, auditor yang menjaga independensinya tidak akan terpengaruh oleh intervensi pihak lain dan tidak dikendalikan oleh klien. Integritas yang terwujud ke dalam sikap tranparan dan tegas mempertahankan pendirian dalam menyatakan pendapatnya akan memperkuat pengaruh sikap independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

H₆ : Integritas auditor memperkuat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Kota Malang dan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni responden merupakan auditor berstatus aktif dengan jabatan manajer, partner, junior, atau senior. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 98 responden. Data diperoleh melalui penyebaran kuisisioner yang dituangkan ke dalam bentuk *google form* kemudian disebarkan secara *online* kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis data *Structural Equation Model – Partial Least Square* (SEM-PLS) yang dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS versi 4.1 *for windows*.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan auditor untuk mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain, mengendalikan diri dan emosi, memiliki motivasi yang kuat, mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain baik dengan sesama auditor maupun klien yang mencerminkan rasa empati dan memiliki keterampilan bersosialisasi dalam melaksanakan pemeriksaan audit (Mispiyanti & Wicaksono, 2021). Kecerdasan emosional auditor diukur menggunakan indikator yang dikemukakan Goleman (2001) diperoleh dari modifikasi penelitian Dewi dan Ramadhanti (2018) dan Syamsuriana (2019) yang terdiri atas lima indikator, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Kompetensi adalah kemampuan profesional auditor dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya melaksanakan audit baik secara mandiri maupun dalam suatu tim berdasarkan kode etik, Standar Profesi Akuntan Publik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Kompetensi auditor diukur menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Kurniawan

dan Munari (2021) yang terdiri atas tiga indikator, yaitu mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus.

403

Independensi adalah kemampuan auditor dalam mempertahankan sikap tidak terpengaruh, tidak memihak dan tidak dikendalikan oleh apapun dalam mempertimbangkan fakta, merumuskan, dan menyatakan opini audit, sehingga dapat sesuai dengan kondisi laporan keuangan sebenarnya (Sangadah, 2022). Independensi auditor diukur menggunakan indikator yang dikemukakan Sawyer (2005) yang diperuntukan bagi auditor internal, tetapi konsep sama diterapkan untuk auditor eksternal dalam bersikap objektif yang diadopsi dari penelitian (Prabowo dan Suhartini, 2021) yang terdiri dari tiga indikator, yaitu independensi penyusunan program audit, independensi verifikasi, dan independensi pelaporan.

Integritas adalah suatu karakter atau sikap yang mencerminkan kepribadian auditor yang dilandasi oleh unsur kejujuran, keberanian, dan bijaksana untuk membangun kepercayaan guna memberi dasar dalam mengambil suatu keputusan yang dapat diandalkan. Integritas auditor diukur menggunakan indikator yang diperoleh dari modifikasi penelitian Kusuma dan Damayanthi (2020) dan penelitian Prabowo dan Suhartini (2021) yang terdiri atas tiga indikator, yaitu kejujuran, keberanian, dan sikap bijaksana auditor.

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam menemukan, mengidentifikasi, dan melaporkan kemungkinan pelanggaran pada sistem akuntansi klien dengan tetap memperhatikan kesesuaian pemeriksaan laporan keuangan dengan standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit diukur menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Kusuma dan Damayanthi (2020) yang terdiri atas dua indikator, yaitu kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden auditor yang bekerja di KAP di Kota Malang dan Surabaya. Data penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner penelitian kepada responden melalui *link google form*. Jumlah kuesioner yang terkumpul pada penelitian ini yaitu sebanyak 98 tanggapan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden yang menjabat sebagai partner adalah sebesar 5,10%, tidak terdapat responden yang menjabat sebagai *managing partner*, auditor senior sebesar 28,57%, dan auditor junior sebesar 66,33%. Jumlah responden pria lebih mendominasi dibandingkan wanita, yakni sebesar 54,08% sedangkan 45,92% untuk jumlah responden wanita. Responden dalam penelitian ini sebanyak 57,14% berusia dibawah 25 tahun, 31,63% berusia 26-35 tahun, dan 11,23% berusia 36-55 tahun. Mayoritas pendidikan responden dalam studi ini adalah S1. Responden yang memiliki sertifikat penunjang bidang keahlian sebesar 25,51%.

Konstruk	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
KE.1	2,00	5,00	4,04	0,71
KE.2	2,00	5,00	3,89	0,73
KE.3	2,00	5,00	3,88	0,67
KE.4	2,00	5,00	3,92	0,62
KE.5	2,00	5,00	3,97	0,61
KE.6	2,00	5,00	4,13	0,60
KE.7	3,00	5,00	4,09	0,62
KE.8	3,00	5,00	4,13	0,62
KA.1	3,00	5,00	3,53	0,56
KA.2	3,00	4,00	3,35	0,47
KA.3	3,00	4,00	3,42	0,49
KA.4	3,00	4,00	3,32	0,46
KA.5	3,00	4,00	3,33	0,47
KA.6	3,00	5,00	3,57	0,57
KA.7	2,00	5,00	3,44	0,61
IA.1	2,00	5,00	3,72	0,74
IA.2	2,00	5,00	3,87	0,73
IA.3	3,00	5,00	4,02	0,64
IA.4	3,00	5,00	4,04	0,67
IA.5	2,00	5,00	3,94	0,73
IA.6	2,00	5,00	3,93	0,73
IA.7	3,00	5,00	4,06	0,71
IA.8	3,00	5,00	4,04	0,67
KuA.1	3,00	5,00	4,08	0,69
KuA.2	3,00	5,00	4,29	0,62
KuA.3	3,00	5,00	4,14	0,70
KuA.4	3,00	5,00	4,33	0,63
KuA.5	3,00	5,00	4,02	0,71
KuA.6	3,00	5,00	4,07	0,70
IgA.1	3,00	5,00	3,99	0,71
IgA.2	2,00	5,00	4,33	0,68
IgA.3	3,00	5,00	4,03	0,72
IgA.4	3,00	5,00	4,05	0,69
IgA.5	3,00	5,00	3,92	0,72
IgA.6	2,00	5,00	3,79	0,77
IgA.7	2,00	5,00	4,08	0,76

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 1.
Deskripsi
Jawaban
Responden
Terhadap
Konstruk
Variabel
Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dihitung menggunakan skala 5 Likert yakni responden memberikan tanggapan pernyataan yang diajukan. Skala 1 untuk sangat tidak setuju dan skala 5 untuk sangat setuju. Berdasarkan Tabel 1 di atas, nilai maksimal pada setiap variabel adalah 5, sedangkan nilai minimal dari masing-masing variabel memiliki nilai yang beragam. Nilai minimal variabel kecerdasan emosional, kompetensi, independensi, dan integritas adalah 3, sedangkan variabel kualitas audit adalah 2. Tabel 1 di atas juga menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing masing variabel. Nilai rata-rata menunjukkan rata-rata jawaban responden pada pernyataan dalam kuesioner penelitian. Nilai standar deviasi menunjukkan

ukuran penyimpangan antar jawaban pernyataan dalam kuesioner. Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa semua nilai standar deviasi masing-masing variabel dalam penelitian ini tidak melebihi nilai rata-rata masing-masing variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jawaban antar pernyataan dalam kuesioner tidak memiliki perbedaan yang besar antara responden satu dengan responden yang lain. Jawaban masing-masing responden cenderung konsisten sehingga dapat merepresentasikan keseluruhan data yang digunakan dan semua variabel layak digunakan dalam instrumen penelitian.

Uji *Outer Model*

Konstruk	KE (X_1)	KA (X_2)	IA (X_3)	KuA (Y)	IgA (M)
KE.1	0,743	0,015	0,453	0,331	0,354
KE.2	0,781	-0,009	0,574	0,355	0,368
KE.3	0,752	0,035	0,513	0,330	0,322
KE.4	0,749	0,060	0,409	0,269	0,305
KE.5	0,744	-0,019	0,331	0,333	0,386
KE.6	0,711	-0,050	0,282	0,220	0,291
KE.7	0,735	-0,100	0,493	0,451	0,466
KE.8	0,729	-0,054	0,318	0,287	0,320
KA.1	0,065	0,715	-0,033	-0,130	-0,205
KA.2	-0,151	0,755	-0,107	-0,184	-0,362
KA.3	-0,081	0,873	-0,144	-0,199	-0,327
KA.4	-0,083	0,838	-0,239	-0,322	-0,411
KA.5	-0,069	0,761	-0,095	-0,195	-0,301
KA.6	0,092	0,719	0,004	-0,119	-0,176
KA.7	0,173	0,711	0,002	-0,219	-0,179
IA.1	0,467	0,121	0,702	0,326	0,388
IA.2	0,512	0,124	0,768	0,430	0,430
IA.3	0,477	-0,035	0,723	0,551	0,519
IA.4	0,390	-0,031	0,759	0,479	0,507
IA.5	0,451	-0,202	0,782	0,448	0,524
IA.6	0,410	-0,199	0,752	0,470	0,505
IA.7	0,378	-0,271	0,711	0,474	0,519
IA.8	0,415	-0,257	0,775	0,485	0,541
KuA.1	0,404	-0,342	0,584	0,926	0,779
KuA.2	0,379	-0,228	0,539	0,867	0,766
KuA.3	0,459	-0,255	0,573	0,929	0,725
KuA.4	0,399	-0,248	0,571	0,889	0,785
KuA.5	0,383	-0,157	0,527	0,870	0,763
KuA.6	0,413	-0,266	0,583	0,939	0,797
IgA.1	0,394	-0,412	0,564	0,615	0,877
IgA.2	0,408	-0,278	0,585	0,784	0,806
IgA.3	0,336	-0,173	0,493	0,795	0,780
IgA.4	0,430	-0,274	0,600	0,853	0,863
IgA.5	0,377	-0,395	0,507	0,563	0,842
IgA.6	0,364	-0,447	0,472	0,598	0,830
IgA.7	0,489	-0,307	0,583	0,550	0,745

Tabel 2.
Nilai Loading
Factor

Sumber: Data diolah, 2024

	KE	KA	IA	KuA	IgA	KExIgA	KAxIgA	IAXIgA
KE								
KA	0,156							
IA	0,642	0,233						
KuA	0,471	0,274	0,666					
IgA	0,524	0,413	0,724	0,655				
KExIgA	0,336	0,072	0,185	0,352	0,247			
KAxIgA	0,067	0,254	0,112	0,084	0,075	0,058		
IAXIgA	0,184	0,125	0,075	0,264	0,113	0,455	0,165	

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3.
Nilai HTMT

Konstruk	AVE	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
KE	0,552	0,885	0,908
KA	0,593	0,889	0,910
IA	0,558	0,887	0,910
IgA	0,675	0,920	0,935
KuA	0,817	0,955	0,964

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4.
Goodness of
Fit

Tabel 2 menggambarkan validitas konvergen dari setiap indikator berdasarkan nilai *loading factor*. Berdasarkan *rule of thumbs* nilai *loading factor* > 0,7 dikatakan valid (Ghazali dan Latan, 2015). Dari tabel ini, diketahui bahwa semua nilai *loading factor* dari variabel yang digunakan dalam penelitian lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa indikator – indikator tersebut valid.

Berdasarkan nilai HTMT, dapat diketahui bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini telah memenuhi validitas diskriminan karena memiliki nilai kurang dari 0,9 (Hair et al, 2017). Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas diskriminan berdasarkan perhitungan HTMT.

Pengujian selanjutnya untuk menganalisis *outer model* adalah dengan melihat reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* diatas 0,7 (Ghazali dan Latan, 2015). Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Selain itu, nilai AVE dari setiap varaibel penelitian juga memiliki nilai diatas 0,5.

Uji Inner Model

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 sebesar 0,75 menunjukkan model kuat; R^2 sebesar 0,50 menunjukkan model moderat; R^2 sebesar 0,25 menunjukkan model lemah (Hair et al, 2010). Hasil penelitian ini memberikan hasil nilai *R-square* sebesar 0,771. Hal ini menunjukkan variabel Kualitas Audit (Y) dipengaruhi oleh variabel variabel Kecerdasan Emosional (KE), Kompetensi Auditor (KA), Independensi Auditor (IA), Integritas Auditor (IgA), KE*IgA, KA*IgA, dan IA*IgA sebesar 77,10% sedangkan sisanya 22,90% di pengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Hipotesis	Konstruk	Original Sample	T-Statistics	P-Value
H1	KE -> KuA	0,032	0,632	0,264
H2	KA -> KuA	0,100	1,716	0,043
H3	IA -> KuA	0,095	1,817	0,035
H4	KE*IgA -> KuA	0,117	2,094	0,018
H5	KA*IgA -> KuA	0,164	2,513	0,006
H6	IA*IgA -> KuA	0,083	1,748	0,040

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5.
Nilai Path
Coefficient

Persamaan struktural yang diperoleh adalah:

$$KuA = 0,032 KE + 0,100 KA + 0,095 IA + 0,117 KE*IgA + 0,164 KA*IgA + 0,083 IA*IgA$$

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner model*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan *p-value*. Jika *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima. *T-tabel* untuk *one tailed* dalam penelitian ini adalah sebesar 1,64 (Hair et al, 2017). Tabel 4 memberikan *output* estimasi untuk pengujian model struktural.

Berdasarkan nilai koefisien *path* dan nilai *t-statistik* pada tabel 5, maka hasil uji untuk masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

1. H1 menyatakan bahwa kecerdasan emosional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,264 atau > 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 0,632 atau < 1,64 untuk hipotesis pertama yang berarti **Hipotesis 1 ditolak**.
2. H2 menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,043 atau < 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 1,716 atau > 1,64 untuk hipotesis kedua yang berarti **Hipotesis 2 diterima**.
3. H3 menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,035 atau < 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 1,817 atau > 1,64 untuk hipotesis ketiga yang berarti **Hipotesis 3 diterima**.
4. H4 menyatakan bahwa integritas auditor memperkuat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,018 atau < 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 2,094 atau > 1,64 untuk hipotesis keempat yang berarti **Hipotesis 4 diterima**.
5. H5 menyatakan bahwa integritas auditor memperkuat pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,006 atau < 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 2,513 atau > 1,64 untuk hipotesis kelima yang berarti **Hipotesis 5 diterima**.
6. H6 menyatakan bahwa integritas auditor memperkuat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit. Hasil pengujian pada table 5 menunjukkan bahwa nilai *p-value* adalah 0,040 atau < 0,05 dan nilai *t-statistik* adalah 1,748 atau > 1,64 untuk hipotesis keenam yang berarti **Hipotesis 6 diterima**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diketahui bahwa kecerdasan emosional auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sukri et al (2022) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki

auditor tidak menjamin sepenuhnya bahwa jasa audit yang dihasilkan akan berkualitas. Hal ini disebabkan kecerdasan emosional auditor hanya menjadi pelengkap dan pendukung bagi faktor lain dalam memengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan prosedur audit untuk mendapatkan kualitas audit yang baik, auditor tidak hanya menerapkan kecerdasan emosionalnya saja untuk mendapatkan kualitas audit yang baik. Namun, agar tercapainya kualitas audit yang baik juga harus diiringi dengan faktor lainnya seperti, pengetahuan tentang pekerjaannya, tanggung jawab serta kesadaran diri dalam mereka bekerja. Jika seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang tinggi belum tentu kualitas audit yang dihasilkan juga baik. Sebaliknya, jika seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang rendah belum tentu kualitas audit yang dihasilkan kurang baik.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai mean pada konstruk pernyataan kemampuan auditor dalam mengontrol emosi selama bekerja memberikan nilai yang rendah. Hal ini menunjukkan responden belum mampu mengendalikan emosi terhadap tekanan-tekanan yang timbul untuk mengambil keputusan audit dalam kondisi tenang. Hasil ini juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia kurang dari 25 tahun yaitu sebanyak 57,14%. Pada umumnya auditor dengan usia tersebut mempunyai tingkat emosional yang tinggi (Hakim dan Esfandari, 2017). Responden muda dalam penelitian ini berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang mereka berikan. Hal ini disebabkan motivasi seorang auditor dalam melaksanakan audit dengan baik lebih menekankan kepada keharusan berpedoman pada SPAP dan SAK. Kecerdasan emosional yang tinggi apabila tidak disertai dengan pengetahuan dan berpedoman pada standar yang berlaku maka tidak akan bernilai dalam memengaruhi kemampuan menemukan kesalahan dan pelanggaran.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit telah berhasil dikonfirmasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan. Sejalan dengan teori atribusi Heider (1958) bahwa kemampuan auditor yang meliputi pengetahuan dan keterampilan individu berada dalam kendali dan usahanya, sehingga memengaruhi kinerja ataupun perilakunya dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Sejalan dengan penelitian Putriana *et al* (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan faktor atribusi internal karena audit harus dilaksanakan oleh seseorang dengan kemampuan dan keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Armawan dan Wiratmaja (2020) dan Kurniawan dan Munari (2021) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan auditor berkompeten dengan kualifikasi diri seperti mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, dan keahlian khusus di bidangnya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan semakin independen seorang auditor maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan. Sesuai dengan teori atribusi Heider (1958) yang menjelaskan faktor atribusi internal merupakan faktor kemampuan yang berasal dari dalam diri auditor yang berhubungan dengan sikap atau karakter dari cara auditor berperilaku dalam menghadapi situasi tertentu, salah satunya adalah menjaga independensi. Sejalan dengan penelitian Lubis dan Mulia (2021) yang menyatakan bahwa selain memiliki kompetensi yang baik auditor juga dituntut untuk memiliki sikap yang independen yakni sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi, dikendalikan, dan bergantung pada orang lain, sehingga independensi auditor adalah salah satu faktor penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pinto

et al (2020) dan Pinatik (2021), yang mana auditor yang menjaga independensinya akan membuat kualitas hasil audit semakin baik.

409

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) diketahui bahwa integritas auditor memperkuat pengaruh positif kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit, sehingga H4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah integritas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit akan semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Santoso *et al* (2020), Prabowo dan Suhartini (2021) mengenai integritas auditor yang menyatakan bahwa auditor yang berintegritas tinggi menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Integritas didukung oleh teori atribusi Heider (1958). Sebagaimana digambarkan dalam teori atribusi Heider (1958) yang menjelaskan penyebab internal (atribusi internal) mengacu pada kemampuan dan usaha auditor dalam bersikap meliputi aspek kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab moral dalam bekerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan pengelolaan emosi yang baik yang tercermin dari kemampuan auditor menyikapi tekanan dan situasi sulit dengan baik. Kemudian hal tersebut di moderasi oleh sikap integritas melalui aspek keberanian dan keyakinan auditor mempertahankan pendiriannya dalam mempertimbangkan fakta sesuai keadaan sebenarnya selama proses pengauditan laporan keuangan klien mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, efek moderasi integritas memperkuat pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa apabila auditor memiliki kontrol emosi yang baik ketika menghadapi tuntutan klien, maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas jika auditor tersebut juga memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan, serta keberanian melakukan pengungkapan dan mengambil tindakan yang diperlukan selama pengauditan.

Hipotesis kelima (H5) penelitian ini berkaitan dengan kompetensi auditor terhadap kualitas audit yang di moderasi oleh integritas auditor. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah integritas yang dimiliki oleh seorang auditor, maka pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit akan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ade *et al* (2022) bahwa auditor yang memiliki integritas tinggi mampu berfikir bahwa pertimbangan yang dibuatnya selaras dengan integritasnya, sehingga menjadikan integritas auditor sebagai suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional dan landasan kepercayaan dari masyarakat. Sebagaimana teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa auditor bergerak sebagai mekanisme yang dibuat oleh prinsipal untuk meluruskan kepentingan antara kedua belah pihak serta sebagai pihak yang bertugas memonitor perilaku agen dan memastikan kesesuaian kinerja agen dengan kepentingan prinsipal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang berkompeten harus didukung dengan integritas yang tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipercaya. Semakin tinggi integritas yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin signifikan dalam meningkatkan pengaruh kompetensinya terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, jika seorang auditor tidak didukung dengan integritas yang tinggi hanya mengandalkan kompetensi yang dimilikinya saja, maka kualitas audit yang dihasilkan tidak akan bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Hasil temuan ini didukung oleh

penelitian [Hubais *et al* \(2023\)](#) bahwa integritas merupakan kunci utama pekerjaan audit. Reputasi profesi auditor bergantung pada integritasnya, sehingga cara terbaik untuk melindungi reputasi tersebut yaitu dengan menjaga integritasnya. Reputasi ini juga berguna dalam memperoleh kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam (H6) diketahui bahwa integritas auditor memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel integritas auditor memperkuat pengaruh positif independensi auditor terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tingginya integritas yang dimiliki auditor, maka akan semakin meningkatkan pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Sebaliknya, semakin rendah tingkat integritas seorang auditor maka pengaruh independensi terhadap kualitas audit akan semakin rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian [Santoso *et al* \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa integritas dalam diri auditor dapat menunjukkan kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat, yang mana auditor dapat mentoleransi kesalahan yang tidak sengaja tetapi tidak menerima kecurangan dalam bentuk apapun sehingga memberi peningkatan dalam kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan teori atribusi [Heider \(1958\)](#) yang menyebutkan bahwa atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku, sehingga perilaku mempertahankan integritas diri merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh kendali internal individu auditor (atribusi internal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang tegas mempertahankan nilai-nilai kejujuran serta sikap transparansi dalam menyatakan pendapatnya maka akan semakin memperkuat tingkat independensinya dalam melaksanakan audit klien. Dalam hal ini auditor dengan integritas yang tinggi maka tidak terpengaruh oleh intervensi pihak lain dan tidak dikendalikan oleh klien, sehingga audit yang dihasilkan dikatakan berkualitas dan dapat dipercaya. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian [Prabowo dan Suhartini \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan kualitas audit yang baik, auditor berintegritas tinggi akan bersikap tegas dan jujur dalam mempertimbangkan fakta dalam melaksanakan proses audit. Dapat disimpulkan bahwa integritas meningkatkan independensi auditor, independensi auditor meningkatkan kebebasan auditor dalam melaporkan kecurangan yang ditemukan dalam sistem akuntansi dan laporan keuangan klien yang kemudian juga meningkatkan kualitas hasil auditnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi secara positif oleh kompetensi dan independensi auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keahlian profesional auditor dalam mengaudit maka akan meningkatkan kualitas auditnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin independen seorang auditor dalam mengaudit maka semakin baik kualitas auditnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya auditor berkompeten disertai independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti memberikan dampak besar terhadap kualitas jasa yang diberikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integritas auditor memperkuat hubungan antara kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit akan semakin meningkat jika auditor berkompeten dan independen memiliki integritas yang tinggi.

Hasil penelitian tidak dapat membuktikan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh kecerdasan emosional auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional auditor tidak dapat meningkatkan kualitas audit dikarenakan kecerdasan emosional seorang auditor yang tinggi

jika tidak disertai dengan pengetahuan dan berpedoman pada standar yang berlaku maka tidak akan bernilai dalam memengaruhi kemampuan menemukan kesalahan dan pelanggaran. Namun, hasil penelitian berhasil membuktikan bahwa integritas mampu memperkuat pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya integritas dalam diri auditor mampu meningkatkan pengendalian emosional diri yang dimiliki yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas auditnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyebaran kuesioner kepada responden. Peneliti menggunakan *link google form* untuk menyebarkan kuisisioner kepada responden yang tidak dapat dijangkau. Hal ini menyebabkan peneliti kurang mengetahui secara langsung kepada siapa kuesioner ini disebarkan dan berapa banyak kuesioner yang disebarkan. Peneliti hanya dapat mengetahui hasil kuesioner dari *link google form* yang masuk dan melakukan konfirmasi kepada satu responden saja pada perwakilan masing – masing KAP. Tetapi peneliti juga melakukan penyebaran melalui *linked in* dan *personal contact* menggunakan *whatsapp* agar mengantisipasi keterbatasan dalam penyebaran melalui *google link*.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini saran yang diajukan untuk penelitian lebih lanjut adalah memastikan metode penelitian yang digunakan apakah bisa benar-benar digunakan dan mendukung studi penelitiannya atau tidak. Hal ini bertujuan agar ke depannya penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan maksimal dan peneliti berikutnya dapat memperoleh data yang dibutuhkan dengan cepat, tentunya dengan kontrol yang lebih baik oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. L., Montundu, Y., Aliddin, L. A., Hajar, I., Mahrani, S. W., & Suleman, N. R. (2022). The influence of work behavior, integrity and organizational climate on police performance of personnel in the medical and health sector. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 16(2), 101–108. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.16.2.1072>
- Abigael, B. & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Etika, Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(1), 26-38. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i1.161>
- Alam, M. N., Alias, R. B., & Hassan, M. (2019). Impact of Social Compliance on Employee Motivation: An Empirical Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(11), 42-50.
- Armawan, I. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan Fee Audit pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1208. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p11>
- Biduri, S., Hermawan, S., Hariyanto, W., & Ningdiyah, E. W. (2021). Auditor Experience as Moderator on Audit Quality in Creating Qualified Financial Statements. *Jurnal Akuntansi Akrual*, 13(1), 14-25. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p14-25>
- Cnbc Indonesia. 2023. “OJK Beri Sanksi Tegas Bagi Kantor Akuntan Publik Wanaartha”. Available online: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230307145228-17-419601/ojk-beri-sanksi-tegas-bagi-kantor-akuntan-publik-wanaartha> (accessed on 5 January 2024)

- Dewi, P. P. & Ramadhanti, S. W. (2018). Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Independensi, Etika Profesi dan Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 3(2), 184-196.
- Dickins, D., Johnson-Snyder, A. J., & Reisch, J. T. (2018). Selecting an auditor for Bradco using indicators of audit quality. *Journal of Accounting Education*, 45, 32-44. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.07.001>
- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghazali, I. & Latan, H. 2015. *Partial Least Square: Konsep, Teknik Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. R. & Esfandari, A. Y. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).
- Hardianti, A. Alimuddin, & Syamsuddin. (2022). The Effect of Work Experience, Integrity, and Competence of Auditors on Audit Quality with Emotional Intelligence as A Moderating. *International Journal of Social Science*, 1(5), 799-808. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1325>
- Hariani, S. Budiharjo, R., & Iskandar, D. A. (2022). Emotional Quotient, Health Lifestyle dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 45-54. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.568>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed). New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2 ed.). USA: SAGE Publications, Inc.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Hubais, A. S. A., Kadir, M. R. A., Bilal, Z. O., & Alam, M. N. (2023). The Impact of Auditor Integrity to Audit Quality: An Exploratory Studies from The Middle East. *International Journal of Professional Business Review*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i1.1254>
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa Pelanggaran Kode Etik Akuntan Publik pada PT Garuda Indonesia TBK. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189-198. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.519>
- Kurniawan, F. & Munari. (2021). Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Proaksi*, 8(2), 621-627.

- Kusuma, M. C. W. & Damayanthi, I. G. A. E. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2403-2416. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p18>
- Lubis, A. S., & Mulya, H. (2021). Determining the Independence and Professional Skills on Audit Quality at the General Election Supervisory Agency (Bawaslu) of Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 5, 426–435.
- Mardijuwono, A. W., & Subianto, C. (2018). Independence, professionalism, professional skepticism: The relation toward the resulted audit quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0009>
- Mispiyanti, M., & Wicaksono, R. (2021). Influence of Competence, Independence, Spiritual Quotient, Emotional Quotient, and Audit Tenure on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 137–148. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.137-148>
- Ogiemwonyi, O., Harun, A., Othman, B., Ismael, D., Alam, M. N., & Hamawandy, N. M. (2020). Analyzing Issues and Challenges Among Malaysian and Nigerian Consumers on Environmentally Supportive Behaviour. *Science International (Labore)*, 32(1), 87-92.
- Pasaribu, S., Hasnida, & Zahreni, D. S. (2018). The Influence of Spiritual Quotient and Emotional Quotient to Internal Audit Judgement. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(2), 218-221.
- Patrick, Z. & Vitalis, K. (2017). Effect of Auditor Independence on Audit Quality: A Review of Literature. *International Journal of Business and Management Invention*. 6(3), 51-59.
- Pinatik, S. (2021). The Effect of Auditor's Emotional Intelligence, Competence, and Independence on Audit Quality. *International Journal of Applied Business and International Management*, 6(2), 55–67. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v6i2.1147>
- Pinto, M., Rosidi, R., & Baridwan, Z. (2020). Effect of Competence, Independence, Time Pressure and Professionalism on Audit Quality (Inspeção Geral Do Estado in Timor Leste). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 658. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.2013>
- Prabowo, D. D. B., & Suhartini, D. (2021). The Effect of Independence and Integrity on Audit Quality: Is There A Moderating Role for E-Audit? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(3). <https://doi.org/10.14414/jebav.v23i3.2348>
- Putriana, N. S. B., Hanum, A. Y., & Kristiana I. (2022). Analisa Pengaruh Kompetensi, Independensi, serta Fee Audit terhadap Kualitas Audit: Studi KAP Semarang. *Jurnal Maksimum*, 12(1), 53-63. <https://doi.org/10.26714/mki.12.1.2022.53-63>
- Saragih, A. K. & Rapina, R. (2022). The Effect of Emotional Intelligence on Audit Quality. *International Journal of Entrepreneurship, Business and Creative Economy*, 2(2), 57-69. <https://doi.org/10.31098/ijebce.v2i2.989>
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>

- Santoso, R. D., Budi Riharjo, I., & Kurnia, K. (2020). Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Journal of Accounting Science*, 4(2), 36–56. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559>
- Sawyer, L. B. (2005). *Internal Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukri, S., Salju, Anwar, S. M., & Sapar. (2022). Effect of Competency and Emotional Intelligence on Audit Quality. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(3), 342-347.
- Supriyanto, Pina, Christian, & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit pada Perusahaan Audit di Indonesia. *Sibatik Journal*, 2(1), 199-210.
- Sutton, S. G. (1993). Towards an Understanding of The Factors Affecting The Quality of Audit Process. *Decisions Science*, 24, 88-105.
- Syamsuri. (2020). Pengaruh Tekanan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Banten. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management, and Business*. 3(2), 231-240.
- Syamsuriana, N. (2019). Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/10.33096/atestasi.v2i2.275>
- Tina, A. & Sari, E. N. (2021). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Integritas sebagai Variabel Moderasi pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 20-39.
- Triani, N. N. A., Hidayat, W., & Ardianto, A. (2020). Akuntabilitas Akuntan Publik Dalam Memenuhi Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.13>
- Wardayati. (2016). The Effects of Accountability, Objectivity, Integrity, Working Experience, Competence, Independence and Motivation of The Examiner Toward The Quality of Inspection Results at The Inspectorate of Lumajang Regency. *Pertanika Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 5(1), 80-99.
- Yanni & Prasetyo, A. H. (2022). Kualitas Audit pada Masa Penerapan Kebijakan Work from Home Pandemi Covid-19 Pada KAP Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 27-37. <https://doi.org/10.46806/jm.v11i2.873>
- Yanti, D. & Permatasari, I. (2020). Pengaruh Integritas, Objektivitas, dan Keberanian Moral terhadap Efektifitas Kebijakan Audit Internal dengan Dukungan Manajemen Senior sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Business Administration*, 124-133.